

MAKALAH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

“AKAR SEJARAH PENDIDIKAN”

Dosen Pengampu : 1. Dra. Erni Mustakim, M,Pd
2. Muhisom, M.Pd.I

Disusun oleh :

Amanda Surya Widiyanti	(2053053020)
Bella Cornelia	(2053053018)
Hendrawan Dwi Cahyo	(2053053038)
Ira Nursanti	(2053053034)



S1 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021/2022

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah Swt, berkat rahmat dan karunia-Nya, penyusun dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Akar Sejarah Pendidikan Multikultural” ini dengan baik dan tepat sesuai waktu yang telah ditentukan.

Penyusun menyampaikan rasa terimakasih kepada Ibu Dra. Erni Mustakim, M.Pd dan Bapak Muhisom, M.Pd.I selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Multikultural dan juga rekan-rekan yang telah membantu dalam proses penyusunan makalah ini.

Penyusun berharap, semua pihak dapat memanfaatkan makalah ini dengan sebaik-baiknya dan semoga makalah ini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para pembaca. Penyusun menyadari bahwa makalah ini masih perlu ditingkatkan baik isi maupun penyusunannya. Oleh karena itu, penyusun mengharapkan krikitik dan saran dari para pembaca.

Lampung, 9 September 2021

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan	2
BAB II PEMBAHASAN	3
A. Sejarah Pendidikan Multikultural	3
B. Sejarah Lahirnya Pendidikan Multikultural di Dunia	5
C. Pendidikan Multikultural di Indonesia.....	5
D. Pendidikan Multikultural	6
BAB III PENUTUP	7
A. Kesimpulan	7
B. Saran	7
DAFTAR PUSTAKA	9

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses penanaman dan transfer nilai-nilai. Di antara nilai yang dapat ditanamkan melalui pendidikan untuk masyarakat majemuk adalah nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Dalam kerangka ini, pendidikan nasional meletakkan salah satu prinsipnya: “bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”

Wacana tentang pendidikan multikultural saat ini memang sering diperbincangkan disetiap kalangan, baik dari kalangan politik, agama, sosial, budaya, dan khususnya dikalangan para pemikir pendidikan. Fenomena konflik etnis, sosial, budaya, yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat yang berwajah plural menyebabkan limpungnya arah pendidikan dimasa depan.

Terkait dengan kemajemukan bangsa, Indonesia memiliki semboyan yang sangat adil dan demokratis: “Bhinneka Tunggal Ika”. Semboyan ini memiliki pengertian bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang terdiri dari beragam suku dan ras, yang mempunyai budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda tetapi dalam kesatuan Indonesia. Semboyan ini mengandung seni manajemen untuk mengatur keragaman Indonesia, yang terdiri dari 250 kelompok suku, 250 lebih bahasa lokal, 13.000 pulau, 7 agama resmi (Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan), dan latar belakang kesukuan yang sangat beragam. Dengan semboyan ini diharapkan masing-masing individu

dan kelompok yang berbeda suku, bahasa, budaya, dan agama dapat bersatu dan bekerjasama untuk membangun bangsanya secara lebih kuat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Pendidikan Multikultural?
2. Bagaimana Lahirnya Pendidikan Multikultural di Dunia?
3. Bagaimana Lahirnya Pendidikan Multikultural di Indonesia?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan Multikultural di Indonesia?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui Bagaimanakah Sejarah Pendidikan Multikultural
2. Untuk mengetahui bagaimana Lahirnya Pendidikan Multikultural di Dunia
3. Untuk mengetahui bagaimana lahirnya pendidikan multicultural di Indonesia
4. Untuk mengetahui bagaimana kondisi Pendidikan Multikultural di Indonesia

BAB II PEMBAHASAN

A. Sejarah Pendidikan Multikultural

Pendidikan multicultural lahir sejak 30 silam, yaitu sesudah Perang Dunia II dengan lahirnya banyak negara dan perkembangannya prinsip-prinsip demokrasi. Pandangan multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia dalam praktik kenegaraan belum dijalani sebagaimana mestinya. Lambang Bhinneka Tunggal Ika, yang memiliki makna keragaman dalam kesatuan ternyata yang ditekankan hanyalah kesatuannya dan mengabaikan keragaman budaya dan masyarakat Indonesia. Pada masa Orde Baru menunjukkan relasi masyarakat terhadap praktek hidup kenegaraan tersebut. Ternyata masyarakat kita ingin menunjukkan identitasnya sebagai masyarakat bhinneka yang selama Orde Baru telah ditindas dengan berbagai cara demi untuk mencapai kesatuan bangsa. Demikian pula praksis pendidikan sejak kemerdekaan sampai era Orde Baru telah mengabaikan kekayaan kebhinnekaan kebudayaan Indonesia yang sebenarnya merupakan kekuatan dalam suatu kehidupan demokrasi. Sejak jatuhnya presiden Suharto dari kekuasaannya, yang kemudian diikuti dengan masa yang disebut era Reformasi, Indonesia mengalami disintegrasikan, krisis moneter, ekonomi, politik dan agama yang mengakibatkan terjadinya krisis kultural di dalam kehidupan bangsa dan negara. Pada era Reformasi pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan yang memonopoli sistem pendidikan untuk kelompok tertentu. Dengan kata lain pendidikan multikultural belum dianggap penting walaupun realitas kultur dan agama sangat beranekaragam. Era reformasi, membawa angin demokrasi sehingga menghidupkan kembali wacana pendidikan multikultural sebagai kekuatan dari bangsa Indonesia. Dalam era Reformasi ini, tentunya banyak hal yang perlu ditinjau kembali. Salah satunya mengenai kurikulum di sekolah kita dari semua tingkat dan jenis, apakah telah merupakan sarana untuk mengembangkan multikultural. Selain masalah

kurikulum juga mengenai otonomisasi pendidikan yang diberikan kepada daerah agar pendidikan merupakan tempat bagi perkembangan kebhinnekaan kebudayaan Indonesia. Pendidikan multikultural untuk Indonesia memang sesuatu hal yang baru dimulai, Indonesia belum mempunyai pengalaman mengenai hal ini. Apalagi otonomi daerah juga baru disampikan. Oleh sebab itu, diperlukan waktu dan persiapan yang cukup lama untuk memperoleh suatu bentuk yang pas dan pendekatan yang cocok untuk pendidikan multikultural di Indonesia. Bentuk dan sistem yang cocok bagi Indonesia bukan hanya memerlukan pemikiran akademik dan analisis budaya atas masyarakat Indonesia yang pluralis, tetapi juga meminta kerja keras untuk melaksanakannya.

Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman agama, etnik, dan budaya masyarakat suatu bangsa, sebagaimana dikatakan R. Stavenhagen: *(Religious, linguistic, and national minoritas, as well as indigenous and tribal peoples were often subordinated, sometimes forcefully and against their will, to the interest of the state and the dominant society. While many people... had to discard their own cultures, languages, religions and traditions, and adapt to the alien norms and customs that were consolidated and reproduced through national institutions, including the educational and legal system.* (Kelompok minoritas, baik secara agama, bahasa maupun etnis, sebagaimana juga penduduk pribumi dan belum beradab, sering tersubordinasi, yang kadang-kadang secara kuat dan buas melawan kehendak mereka, terhadap kehendak negara dan masyarakat dominan. Sementara banyak orang...harus mengesampingkan budaya mereka, bahasa mereka, agama dan tradisi mereka, dan harus menyesuaikan diri dengan aturan yang asing dan kebiasaan sistem sebagai hasil konsiliasi dan reproduksi institusi nasional, termasuk didalamnya adalah pendidikan dan sistem hukum)

Konsep pendidikan multikultural di negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada, bukanlah suatu hal baru lagi. Mereka telah melaksanakannya terkhusus dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam dan bertujuan memajukan serta memelihara integritas nasional.

Pendidikan multicultural merupakan fenomena yang relative baru dalam dunia pendidikan (Tilaar, 2004: 123). Perkembangan pendidikan multikultural ini sejalan dengan perkembangan demokrasi yang ada di satu negara. Pada prinsipnya pendidikan multicultural mendambakan persamaan hak, termasuk hak dalam mengakses pendidikan untuk semua orang "Education for all". Begitu juga dengan proses demokratisasi yang dipicu oleh pengakuan hak asasi manusia yang tidak membedakan perbedaan warna kulit, agama, dan gender (Tilaar, 2014:124). Pendidikan multikulturalisme di Indonesia menjadi wacana akademik yang cukup menarik sejak awal tahun 2000. Beragam forum akademik seperti seminar, symposium, workshop, dan diskusi publik bertemakan pendidikan multikulturalisme. Beragam pula karya-karya akademik dari hasil penelitian dan kajian akademik yang berwujud buku teks, buku ajar, dan artikel ilmiah juga bertemakan pendidikan multikulturalisme. Misalnya karya Sunarto, Hiang-Kheng dan Fedyani (2004), menuliskan perkembangan pendidikan multikulturalisme di kawasan Asia Selatan

B. Sejarah Lahirnya Pendidikan Multikultural di Dunia

a) Pendidikan multicultural di Indonesia

Gagasan multikulturalisme di Indonesia kembali muncul ke permukaan pada tahun 2002. Hal ini sejalan dengan digulirnya reformasi 1998 dan diberlakukannya otonomi daerah mulai tahun 1999. Pemerintahan orde baru pemerintahan cenderung dijalankan secara sentralistik dengan menggunakan politik kebudayaan yang seragam dan menggunakan tipe

pendekatan “permadani” dalam melihat masyarakat yang multikultural. Pasca orde baru desentralisasi berkembang dan kedaerahan turut meningkat, hal ini disadari dapat menimbulkan efek yang kontra produktif jika dilihat dari perspektif kesatuan dan integrasi nasional. Penanaman nilai-nilai multikulturalisme juga kebhinekaan melalui jalur pendidikan. Di dunia sudah mengenal yang namanya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural ini penting diberikan kepada anak atau peserta didik dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa didalam lingkungan mereka dan juga lingkungan diluarnya terdapat keragaman budaya

b) Pendidikan multicultural

Sejalan dengan dibukanya demokrasi di Indonesia, berdampak juga pada proses pendidikan. Pada proses pendidikan menjamin kesamaan hak semua anak bangsa dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan multicultural sangat tepat dijalankan di Indonesia mengingat bangsa ini memiliki keberagaman suku, adat istiadat, agama, dan bahasa. Untuk mempersatukan dan memberikan kesadaran akan keberagaman tersebut diperlukannya pendidikan multicultural di Indonesia. Pada penerapannya pendidikan multikultural di Indonesia diposisikan menjadi tiga yaitu sebagai falsafah pendidikan, sebagai pendekatan pendidikan, dan bidang kajian dan bidang studi (Amirin, 2012).

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman agama, etnik, dan budaya masyarakat suatu bangsa, sebagaimana dikatakan R. Stavenhagen: *(Religious, linguistic, and national minoritas, as well as indigenous and tribal peoples were often subordinated, sometimes forcefully and against their will, to the interest of the state and the dominant society. While many people... had to discard their own cultures, languages, religions and traditions, and adapt to the alien norms and customs that were consolidated and reproduced through national institutions, including the educational and legal system.* (Kelompok minoritas, baik secara agama, bahasa maupun etnis, sebagaimana juga penduduk pribumi dan belum beradab, sering tersubordinasi, yang kadang-kadang secara kuat dan buas melawan kehendak mereka, terhadap kehendak negara dan masyarakat dominan. Sementara banyak orang...harus mengesampingkan budaya mereka, bahasa mereka, agama dan tradisi mereka, dan harus menyesuaikan diri dengan aturan yang asing dan kebiasaan sistem sebagai hasil konsiliasi dan reproduksi institusi nasional, termasuk didalamnya adalah pendidikan dan sistem hukum)

B. Saran

Kami sebagai penyusun berharap apabila setelah membaca makalah ini pembaca dapat memahami pembahasan tentang Pendidikan Multikultural terutama pada sub materi Akar Sejarah Pendidikan Multikultural dan apa saja yang terdapat didalamnya dan dapat pula menjadi salah satu sumber pembelajaran pada mata kuliah Pendidikan Multikultural. Penyusun menyadari bahwa dalam makalah ini terdapat banyak sekali kesalahan dan

jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penyusun sangat megarapkan kritik dan saran oleh pembaca mengenai pembahasan makalah diatas.

DAFTAR PUSTAKA

Okta Hadi Nurcahyono. 2018. Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis (online) : *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi* Vol. 2 No.1 Maret 2018 p.105-115. Diakses pada 9 September 2021 melalui <file:///C:/Users/Asus/Downloads/20404-44444-1-SM.pdf>

Larassati Minten Ayu . 2012. *Sejarah Pendidikan Multikultural di Indonesia (online)*. Diakses pada 9 September 2021 melalui https://www.kompasiana.com/minten_ayu_larassati/550d6327a33311201e2e3a53/sejarah-pendidikan-multikultural-di-indonesia